

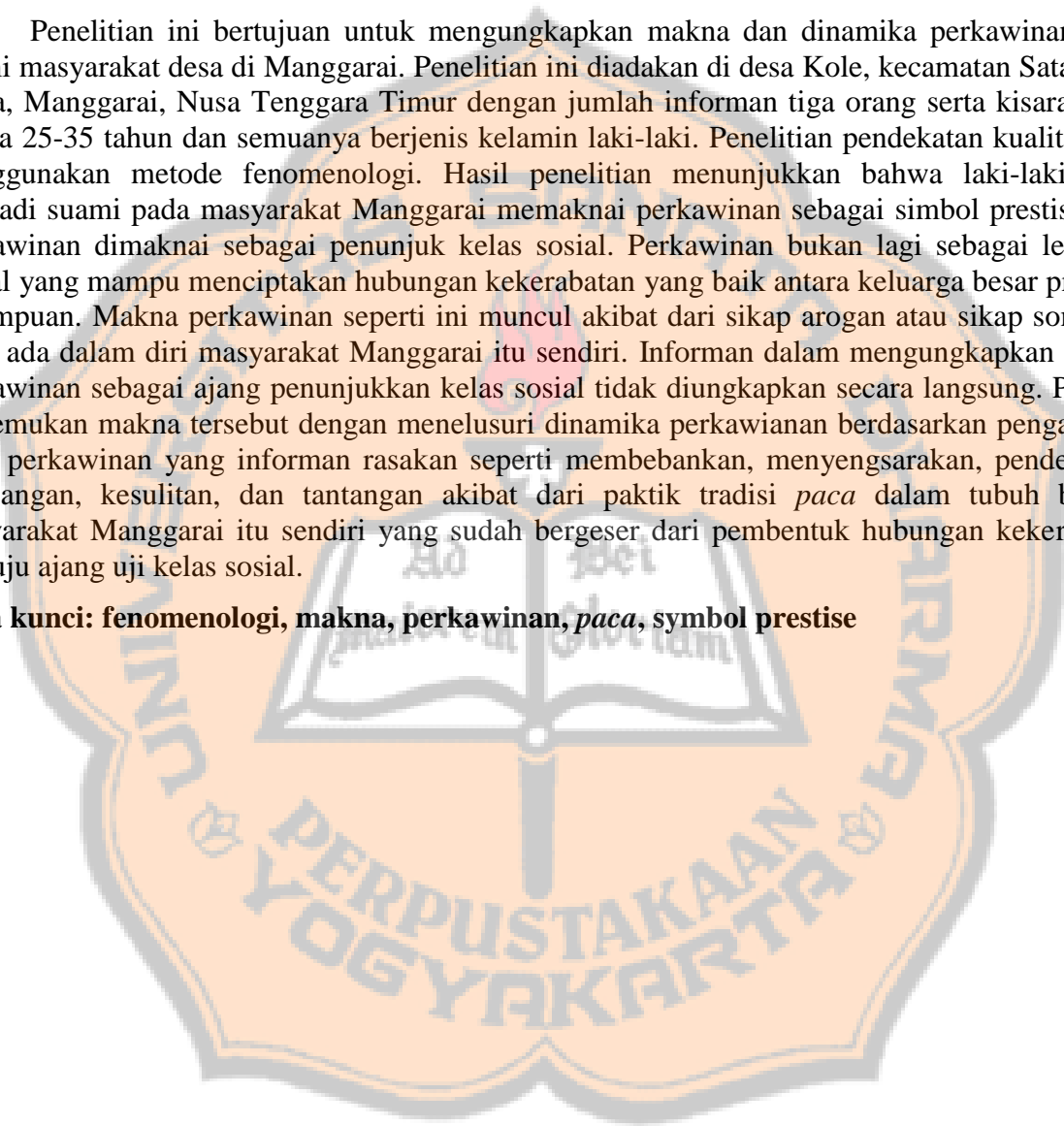
MAKNA PERKAWINAN BAGI SUAMI PADA MASYARAKAT MANGGARAI

Yohanes Efremi Ngabur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna dan dinamika perkawinan pada suami masyarakat desa di Manggarai. Penelitian ini diadakan di desa Kole, kecamatan Satarmese Utara, Manggarai, Nusa Tenggara Timur dengan jumlah informan tiga orang serta kisaran usia antara 25-35 tahun dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Penelitian pendekatan kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki yang menjadi suami pada masyarakat Manggarai memaknai perkawinan sebagai simbol prestise atau perkawinan dimaknai sebagai penunjuk kelas sosial. Perkawinan bukan lagi sebagai lembaga sakral yang mampu menciptakan hubungan kekerabatan yang baik antara keluarga besar pria dan perempuan. Makna perkawinan seperti ini muncul akibat dari sikap arogan atau sikap sombong yang ada dalam diri masyarakat Manggarai itu sendiri. Informan dalam mengungkapkan makna perkawinan sebagai ajang penunjukkan kelas sosial tidak diungkapkan secara langsung. Peneliti menemukan makna tersebut dengan menelusuri dinamika perkawinan berdasarkan pengalaman akan perkawinan yang informan rasakan seperti membebankan, menyengsarakan, penderitaan, perjuangan, kesulitan, dan tantangan akibat dari paktik tradisi *paca* dalam tubuh budaya masyarakat Manggarai itu sendiri yang sudah bergeser dari pembentuk hubungan kekerabatan menuju ajang uji kelas sosial.

Kata kunci: fenomenologi, makna, perkawinan, *paca*, symbol prestise



THE MEANING OF MARRIAGE FOR A HUSBAND IN MANGGARAI SOCIETY

Yohanes Efremi Ngabur

ABSTRACT

This research is aimed to reveal the meaning and the marriage dynamics to the villagers in Manggarai. It was conducted in Kole village, North Satarmese, Manggarai, East Nusa Tenggara to three male respondents on ages range between 25-35 years old. The study is a qualitative approach using the phenomenological method. The results show that the Manggarai community interprets marriage as a symbol of prestige or marriage as a label of social class. Marriage is no longer a sacred institution to create a kinship within the man's family and the woman's family. This sense of marriage appears as a result from arrogance that exists in Manggarai community itself. The respondents did not directly expressing the meaning of marriage as a social class labeling. The researcher found this signification by exploring the dynamics of marriage based on the feel of respondents' marriage experiences such as burden, misery, suffering, struggle, difficulty, and challenge as the results of *paca* tradition in the part of Manggarai cultural itself which has shifted from forming an alliance to the social class labeling.

Key words: Phenomenological, meaning, marriage, *paca*, symbol, prestige

